

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik. Pendidikan juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini, terutama nilai religius yang menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, agar siswa bisa aktif mengembangkan kemampuannya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan dalam hal keagamaan, bisa mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu implementasi dari fungsi pendidikan ini dapat terlihat dalam strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

SD Plus Sunan Ampel merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada para peserta didiknya. Namun, dalam

¹ presiden Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” 2006, 2.

pelaksanaannya, diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola semua sumber daya yang ada agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan, manajemen strategis adalah cara yang bisa digunakan untuk menyusun, menjalankan, dan menilai berbagai program yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada siswa. Pendekatan ini membantu sekolah agar lebih terarah dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Manajemen strategis dalam pendidikan mengacu pada proses perencanaan yang sistematis, pelaksanaan kebijakan yang matang, serta pemantauan dan evaluasi yang menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.² Kepala sekolah harus mampu menyusun visi dan misi yang sejalan dengan penguatan karakter religius serta menerapkan strategi yang inovatif dan partisipatif agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan telah mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab besar berada di tangan para pemimpin lembaga, khususnya kepala sekolah, untuk terus memajukan sekolahnya. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat pelaksanaan kurikulum dan melakukan supervisi yang efektif. Supervisi ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan sekolah, serta mendorong pelaksanaan program-program yang mengarah pada perubahan dan perbaikan yang diharapkan. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki wewenang mempengaruhi anggotanya untuk mencapai suatu tujuan yang telah

² Melvin Irawansyah, "A Implimentasi Prinsip-Prinsip Manajemen Strategik Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'limuna* 3, no. 1 (24 Januari 2025): 76.

ditetapkan bersama.³ Pemimpin juga bertanggung jawab untuk mewujudkan berbagai hal yang dipimpinnya. Maka keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung dengan bagaimana seorang pemimpin membawa organisasinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena manusia pada dasarnya sangat membutuhkannya. Bahkan, ada ahli yang berpendapat bahwa dunia ini sebenarnya dijalankan hanya oleh segelintir orang, yaitu mereka yang memiliki peran sebagai pemimpin.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menjalankan strategi pembentukan karakter religius. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memberi contoh dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bersama-sama membangun karakter siswa secara berkelanjutan. Gaya kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan memiliki pandangan jauh ke depan sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman serta dipenuhi dengan nilai-nilai agama.⁵ Kepemimpinan merupakan inti manajemen, sebuah keputusan dan juga hasil yang diperoleh dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang.⁶ Kepemimpinan bukan jabatan, melainkan sebuah hasil dari proses panjang perubahan dalam diri, ketika damai dengan diri sehingga bisa membentuk karakter yang kuat, serta ketika setiap ucapan dan tindakannya bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya. *Kenneth Blanchard* seorang penulis buku terkenal, bagi seorang pemimpin sejati, perubahan

³ Sari Rahayu dkk., "Hakikat Kepemimpinan Dan Tipe-Tipe Kepemimpinan Pendidikan: The Nature Of Leadership And Types Of Educational Leadership," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (28 September 2022): 4.

⁴ Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, dan Suryo Ediyono, "Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 1 (3 Januari 2022): 147, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783>.

⁵ Irega Gelly Gera, Nur Innayah Ganjarjati, dan Dwi Purbaningrum, "Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf Sebagai Model Manajemen Pendidikan Yang Efektif Dan Humanis," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (1 Juli 2024): 2, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.888>.

⁶ M. Yusuf Aminuddin, "Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Mamba'Us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban," *Al Kamal* 1, no. 2 (2021): 145–66.

karakter adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya perubahan dari dalam diri, kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan, serta tujuan dan arah yang jelas, seseorang belum bisa disebut sebagai pemimpin yang sejati.

Seorang kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Ia berperan sebagai pengambil keputusan dan harus mampu menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal, dengan kepemimpinan yang bijak, terarah, dan fokus pada pencapaian tujuan demi meningkatkan mutu pendidikan. Hasil dari kepemimpinan yang baik ini akan berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar. Menurut Hasibuan (2011) Pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kekuasaan dan perannya untuk membimbing orang lain serta ikut bertanggung jawab atas hasil kerja mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Untuk menjadi pemimpin yang efektif, kepala sekolah harus memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri yang baik, kecerdasan, kepribadian yang positif, akhlak yang terpuji, serta keterampilan yang relevan guna mengelola sekolah dengan baik demi kemajuan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manajemen strategi adalah suatu seni (keterampilan), teknik dan juga ilmu memformulasikan, mengimplementasikan untuk dan mengevaluasi serta mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi (bisnis dan non bisnis) yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal yang senantiasa berubah sehingga dapat memberikan kemampuan kepada organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Pentingnya masyarakat dalam menentukan manajemen strategi menjadi sangat dominan, karena dapat menjadi peluang atau bahkan ancaman bagi lembaga pendidikan.⁸

⁷ Waedoloh, Purwanta, dan Ediyono, "Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif," 146.

⁸Fenty Setiawati, "Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 59.

Strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai religius dalam mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, serta penerapan budaya sekolah yang mendukung terciptanya iklim religius.⁹ Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan strategi ini. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan stakeholder pendidikan akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.¹⁰ Di sisi lain, membentuk karakter religius di sekolah bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan muncul dari berbagai sisi, misalnya pengaruh globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi, dan kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung.¹¹ Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kepekaan terhadap perubahan zaman dan mampu menyusun langkah-langkah yang tepat serta relevan dengan kebutuhan siswa di masa kini.

Saat ini, kebudayaan dan peradaban terus mengalami perkembangan, sementara pengaruh budaya barat semakin kuat dan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi karakter peserta didik. Nilai-nilai yang tidak mencerminkan sikap religius semakin mudah ditemukan dan menyebar melalui media serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin adalah mengambil langkah-langkah kepemimpinan untuk mencapai tujuan lembaganya. Dalam menjalankan tugas, bersikap adil sering kali menjadi tantangan, karena pemimpin dituntut untuk bersikap bijak dan fokus pada tanggung jawab yang diemban, bukan pada kepentingan pribadi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pemimpin perlu memiliki prinsip moral yang kuat agar tetap tegas dan tidak mudah menyerah saat menghadapi berbagai persoalan.

⁹ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): 233.

¹⁰ Clara Duta Wahyu Dinata dan Mohamad Ali, "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Fenomenologi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (1 Februari 2024): 9.

¹¹ Janes Sinaga, Ramlen Woran, dan Juita Lusiana Sinambela, "Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 3.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada strategi kepala sekolah terhadap pembentukan karakter Siswa. Akhir-akhir ini banyak permasalahan terhadap lunturnya budaya belajar anak di bawah umur oleh pengaruh barat, etika dan norma terhadap orang tua hampir tidak ada, menjamurnya kecemburuan sosial yang disebabkan oleh pengaruh gadget, siswa yang sudah tidak memiliki rasa malu ketika melakukan kesalahan maupun kesenjangan lainnya. Peneliti berfokus pada strategi kepala sekolah terhadap pembentukan karakter religius Siswa, karena untuk mempermudah pembentukan karakter pada siswa hendaklah menggunakan perencanaan yang matang dalam menghadapinya. Maka dari hal tersebut diharapkan strategi kepala sekolah memberikan pengaruh besar bagi karakter siswa, peneliti akan mengkaji bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius Siswa, dimana pada prosesnya pasti terdapat kendala seperti lingkungan dari keluarga yang kurang. Strategi kepala sekolah dan karakter religius merupakan perpaduan yang tepat untuk dipilih peneliti sebagai solusi dari berbagai kendala tersebut.

Banyak sekali kasus yang menunjukkan penyimpangan karakter anak di Indonesia. Seperti sex di usia dini, yang baru-baru ini ada siswa yang membawa senjata tajam ke sekolah, melakukan aksi tawuran antar sekolah, hingga melancarkan aksi pembunuhan berencana terhadap teman teman sendiri, bukan hanya kasus itu saja, masih terdapat banyak kasus lain yang mencerminkan penyimpangan dari karakter anak yang seharusnya baik. Penyimpangan karakter pada anak-anak masa kini tentu menjadi hal yang memprihatinkan. Penting untuk kita sadari bahwa generasi muda adalah aset bangsa, karena masa depan negara berada di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena hal tersebut akan menjadi fondasi penting dalam menentukan kualitas diri seseorang. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang baik serta

mendorong peningkatan kualitas guru agar dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islami, SD Plus Sunan Ampel memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan bahwa lulusan-lulusannya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang mulia. Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan manajemen strategis yang tepat, kepemimpinan yang kuat, serta dukungan dari seluruh komponen sekolah, pembentukan karakter religius siswa dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

SD Plus Sunan Ampel kota Kediri adalah sekolah Islam yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kurikulum secara menyeluruh, melalui metode pembelajaran yang efektif, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat secara maksimal dan kooperatif dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi siswa. Selain itu SD Plus Sunan Ampel juga memiliki visi Unggul dalam Dzikir, Fikir, dan Amal Sholih Berbasis Hati Nurani, Unggul dalam mengingat Gusti Allah yang digerakkan dengan Fikiran dan dikuatkan dengan ikhtiar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik guru maupun kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi yang berprestasi, tetapi juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek keislaman atau nilai-nilai keagamaan.

Banyak sekolah yang melakukan penelitian ini. Tapi tidak semua juga yang berhasil, sehingga pada endingnya belum ada satu kesepakatan bahwa, untuk memunculkan karakter religius itu harus pembiasaan. Karena beberapa hasil penelitian masih ada yang menyatakan bahwa sangat efektif memunculkan karakter siswa dengan menggunakan pembiasaan dan ada juga yang menyatakan kurang efektif untuk menggunakan pembiasaan. Karena masih adanya

problematic inilah, maka penelitian ini dilakukan untuk menemukan sebetulnya, jika berhasil maka faktornya apa, tetapi jika belum berhasil apa sebabnya. SD Plus Sunan Ampel merupakan salah satu sekolah yang bisa dianggap pembiasaannya berhasil. Karena alasan tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Formulasi Pembiasaan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Formulasi Pembiasaan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Islami di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan analisi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan strategi apa saja yang harus dilakukan kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dan dapat menjadi bahan evaluasi agar menjadi acuan kepala sekolah dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk menciptakan strategi untuk membentuk kepribadian siswa atau peserta didik yang lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga banyak diminati banyak lapisan masyarakat. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti kedepannya dalam ilmu manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi teoritis dan aplikatif tambahan bagi para peneliti untuk menjawab dan mengembangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan peran manajerial kepala sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Okta Vienty, Feska Ajepri, Rusmiyati tahun 2022.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah pada aspek kinerja guru yang mencakup pembinaan kinerja guru, pengawasan kinerja guru, pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, pemberian penghargaan, sudah berjalan hanya saja ada beberapa strategi yang belum terlaksana secara maksimal. Kinerja guru yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, evaluasi hasil proses belajar, dan tindak lanjut hasil pembelajaran dikategorikan sudah cukup baik, hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode dan media pembelajaran masih kurang efektif. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah perhatian utama diarahkan pada bagaimana kepala sekolah menyusun strategi untuk membentuk karakter religius pada siswa. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Okta Vienty dan rekan-rekannya lebih menitikberatkan pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan kata lain, perbedaan keduanya terletak pada fokus sasaran: penelitian saya berfokus pada siswa, sedangkan penelitian mereka berfokus pada guru.

2. Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, implementasinya dan hasil dari implementasi tersebut di SD Negeri 12 Betung. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa 1) strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik yaitu a) pengintegrasian ke dalam kegiatan intrakurikuler, b) pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) pembiasaan di sekolah; 2) implementasi strategi tersebut

a) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan muatan lokal; b) mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 12 Betung antara lain pramuka, dokter cilik, dan drumband dengan cara pemberian motivasi, pemberian nasihat, pemberian penghargaan atau hadiah, pemberian sanksi dan keteladanan; c) keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian; 3) hasil implementasi strategi tersebut dapat dilihat pada a) penilaian afektif, b) nilai rapor siswa, dan c) buku konseling. Dari ketiga penilaian di atas hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan di SD Negeri 12 Betung termasuk kategori baik. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada ruang lingkup karakter yang dibangun, di mana penelitian saya mengkhususkan pada karakter religius, sedangkan penelitian mereka mencakup pendidikan karakter secara lebih luas.

3. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Sri Haryanti, Sutama, Ahmad Fathoni tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin guru di SD Negeri 03 Ngepungsari, Jatipuro, Karanganyar. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin guru di SD Negeri 03 Ngepungsari terfokus pada beberapa aspek utama: penegakan peraturan, memperhatikan ketepatan waktu guru dalam mengajar, keteladanan, pemberian reward and punishment, pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, dan pembinaan kepada guru. Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai manajer, pemimpin, dan supervisor untuk meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian saya fokus pada strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan penelitian Sri Haryanti dkk berfokus pada strategi kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin guru. Jadi, perbedaannya

terletak pada sasaran dan jenis karakter yang dibangun: penelitian saya berpusat pada siswa dengan karakter religius, sementara penelitian mereka berpusat pada guru dengan karakter disiplin.

4. Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Hidayat dan Nia Martina tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di UPT SMA Negeri 9 OKI. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Mutu Lulusan sudah baik, hal ini bisa dilihat dari tahap strategi kepala sekolah antara lain: perencanaan, tahap ini digunakan kepala sekolah untuk menganalisis agar mempermudah dalam meningkatkan mutu lulusan, seperti menganalisis lingkungan internal dan eksternal perumusan strategi Analisis kekuatan perencanaan strategi. Implementasi strategi, implementasi yang dilakukan dalam ini membuat beberapa program yang ditujukan agar menghasilkan mutu lulusan yang dapat bersaing, seperti: pembentukan koordinator penanggung jawab program yang akan memudahkan kepala sekolah dalam mengetahui seruruh kegiatan disekolah Sosialisasi rencana kegiatan program sekolah yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan penuh dari pihak yang terkait dan masyarakat sekitar, program unggulan, program unggulan ini berfungsi agar siswa-siswi dapat meningkatkan mutu lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing. Evaluasi, evaluasi yang kepala sekolah lakukan dalam meningkatkan mutu lulusan yaitu: laporan pelaksanaan programhal ini berguna agar mempermudah kepala sekolah dalam melakukan evaluasi, evaluasi rutin padaproses pembelajaran evaluasi ini yang dilakukan guru dengan mengadakan kuis, ulangan harian uts dan uas. Kendala yang dihadapi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan yaitu: Guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, masih terdapat guru yang

tidak disiplin. Penelitian ini sama-sama melibatkan kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan, fokus dan tujuan masing-masing sangat berbeda. Penelitian Hidayat dan Nia Martina lebih berorientasi pada peningkatan mutu lulusan di SMA, sedangkan penelitian terbaru saya berfokus pada pembentukan karakter religius siswa di SD melalui pembiasaan nilai-nilai Islami.

5. Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Rinaldi Datunsolang, Ritmon Amala , Firman Sidik tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa strategi yang digunakan kepala sekolah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sehingga nilai positif yang ada proses pendidikan multikultural tidak hanya dirasakan dan dipahami secara teoritis saja namun lebih dari itu bisa teraktualisasikan dan bisa dirasakan manfaatnya secara nyata realitas sosial. Melalui hasil observasi peneliti menemukan bahwa ada dua strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: pertama menanamkan nilai-nilai multikultural dalam setiap proses pembelajaran. Kedua menanamkan nilai-nilai multikultural disetiap kegiatan ekstra sekolah. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang berfokus pada pembentukan karakter religius melalui nilai-nilai Islami, sedangkan Penelitian Rinaldi lebih berfokus pada keberagaman budaya dan pendidikan multicultural.